Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Amin Hudiyanto^{1*}, Tasman Hamami², Syakur Wildan³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* ayas.senju@gmail.com

Abstrak

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu mengimbangi hal itu dengan mengembangkan kurikulum yang sudah ada dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan digunakan sebagai metode dan media yang lebih efisien. Dalam pembahasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan juga keputusan menteri Agama tentang kurikulum dalam madrasah ini terkait dengan beberapa aspek seperti, hakikat kurikulum pendidikan agama Islam, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menurut para tokoh, dan landasan teoritis pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi komponen yang penting dalam dunia pendidikan yang mengacu pada persiapan dan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran atau implementasi, dan juga evaluasi pembelajaran untuk menilai tercapai atau tidaknya sebuah pembelajaran di suatu lembaga secara khusus atau secara umum. Dengan mempelajari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menurut para ahli dan tokoh dan digunakan dengan baik untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dan efektif mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Kata kunci : Landasan Teori; Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam

Abstract

The Islamic religious education curriculum needs to balance this by developing the existing curriculum by utilizing technology and science to be used as more efficient methods and media. In discussing the development of Islamic education curriculum and also the decision of the Minister of Religion regarding the curriculum in madrasas. This is related to several aspects such as the nature of the Islamic religious education curriculum, the development of the Islamic religious education curriculum according to the figures, and the theoretical basis for the development of the Islamic religious education curriculum. The development of the Islamic religious education curriculum is an important component in the world of education which refers to the preparation and planning of learning, the learning process or implementation, and also the evaluation of learning to assess whether or not a lesson has been achieved in an institution in particular or in general. By studying the development of Islamic religious education curriculum according to experts and leaders and used properly to develop an Islamic religious education curriculum that is appropriate and effective in achieving the goals of Islamic religious education.

Keywords: Theoretical Basis; Curriculum Development; Islamic Education

---

Diserahkan: 25-11-2023 **Disetujui:** 13-12-2023. **Dipublikasikan:** 18-12-2023

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan adanya berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Ahyan, 2018). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan diri dan menambah pengetahuan serta mencetak akhlak yang baik bagi orang tersebut. Pendidikan bisa tidak hanya didapatkan secara formal atau bisa disebut sekolah dan dunia pendidikan secara formal tetapi juga bisa didapat dari pengalaman, dan kehidupan keseharian. Pendidikan secara fungsional memiliki peran besar dalam transformasi kehidupan manusia. Merujuk sejarah manusia tentunya dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia khususnya meningkatnya ilmu pengetahuan. Potensi manusia berupa akal sehat digunakan untuk berpikir, bernalar dan menganalisa suatu permasalahan hidup tentunya membuat manusia untuk menemukan suatu solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya (Qolbi, 2021a).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan adalah suatu upaya yang direncanakan dalam memberikan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dari undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi pada diri peserta didik ber iman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Disamping itu juga, Undang-Undang Sisdiknas diatas sebagai hasil pemikiran yang di tetapkan sebagai kebijakan pemerintah yang akan mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang diharapkan mampu menyatu dengan masyarakat dan mempunyai prinsip keadilan tanpa diskriminasi (Matlani & Khunaifi, 2019).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan pesat membuat perkembangan pemikiran juga semakin maju dan berkembang. Terdapat beberapa perubahan besar dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, seperti cara pandang terhadap lingkungan dan respon dalam mengatasi masalah dengan pola pikir yang matang (Ameliola & Nugraha, 2013). Berbicara teknologi yang pesat juga erat kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan pada Negara Indonesia sekarang ini memberikan gambaran bahwa perubahan kurikulum itu menjadi dasar dalam mengembangkan konten dan implementasinya di lapangan supaya memberikan dampak yang baik kepada perubahan sistem pendidikan secara konkret dan kompatibel. Selain itu juga, perubahan kurikulum yang setiap tahun bahkan ketika pergantian presiden, maka kurikulum pun

juga ikut berubah. Hal itu menjadikan adaptasi baru bagi perangkat pendidikan yang di dalamnya terdapat satuan kerja yang saling berkolaborasi dan bekerjasama untuk mewujudkan harapan yang diinginkan bagi sistem pendidikan di dunia persekolahan (Santika et al., 2022).

Pada dasarnya kurikulum di Indonesia itu sudah dari zaman kemerdekaan tahun 1945 dan telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat memberikan informasi dengan cepat. Dari perubahan-perubahan kurikulum yang mendasar dan memiliki tujuan terarah terhadap perkembangan zaman itu berdampak pada praktik yang dilakukan pada sekolah maupun madrasah di Indonesia. Hal itu karena setiap kurikulum mempunyai tujuan yang berbeda dengan mengikuti arus perkembangan (Hadiansyah et al., 2019). Selain itu juga, kurikulum berubah sesuai dengan kondisi sosial budaya dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang beragam corak kebiasaan atau adat istiadat setempat. Tentunya kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut agar semua elemen, khususnya dalam dunia pendidikan yang terdapat proses pembelajaran di kelas dengan harapan agar dapat merasakan manfaat dari pengembangan kurikulum sesuai dengan porsinya (Salsabila et al., 2021).

Kurikulum yang berubah setiap tahunnya tidak selalu berdampak positif, namun ada juga yang bersifat negatif sehingga diperlukan adanya perbaikan kembali penerapan sistem pendidikan dengan mengedepankan visi yang terukur. Diantara penyebab lemahnya kurikulum di Indonesia yakni berkaitan dengan sumber daya manusia atau sebagai pelaksana dalam sistem kinerja yang kurang baik karena perencanaan dan persiapan serta kolaborasi yang dianggap masih kurang berjalan dengan efektif (Elisa, 2017). Jika melihat perkembangan kurikulum di barat dengan penemuan konsep dan gagasan yang melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai terobosan dalam bidang pendidikan. Sementara di Indonesia masih berkutat dalam proses mencari konsep kurikulum mana yang dianggap tepat dan relevan. Maka dari itu, sering kali kurikulum mengalami perubahan dengan stagnan dan *outcome* yang masih jauh dari harapan (Wiyogo, 2020).

Disamping itu juga, setiap kali perubahan kurikulum diikuti dengan perubahan materi pelajaran yang digunakan sebagai proses pembelajaran di kelas. Materi pelajaran yang berubah akan berdampak pada siswa sebagai pelaku proses pembelajaran dan guru sebagai pemberi materi pembelajaran. Pasalnya siswa dituntut dalam memahami materi yang ada dan guru juga harus mengejar target materi yang diajarkan. Siswa yang sebenarnya belum paham akan materi yang diajarkan, namun guru akan tetap melanjutkan materi yang diajarkan untuk mencapai target. Sehingga banyak siswa yang

Hudiyatno, Hamami, Wildan

hanya sepintas mempelajari satu materi tanpa mampu mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya, karena harus lanjut ke materi berikutnya. Kemudian juga guru tidak bisa maksimal dalam memberikan materi karena perlunya penyesuaian terhadap pengajaran kepada siswanya dan siswa dituntut untuk menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya (Setiawati, 2022).

Salah satu materi pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum yakni mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI menjadi kurang bermakna terhadap pengamalan nilai-nilai spiritualitas. Hal itu disebabkan karena PAI lebih dikhususkan pembelajaran aspek teori keagamaan dan pengetahuan yang harus paham tentang isi materi pelajaran (Nurmadiyah, 2016). Maka dari itu, penekanan pengamalan dalam pelajaran PAI justru berkurang. Dari situlah, harus ada pengembangan kurikulum PAI dengan mengkaji secara teoritis terhadap masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengkritisi dan membuat alur praktis dalam pengembangan kurikulum PAI dengan teori-teori yang dihubungkan pada realita kehidupan sekarang ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, artikel dan lain sebagainya. Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Dengan mendapatkan data dan informasi tersebut penulis menjelaskan dan menjabarkan dengan segenap kemampuannya dan menghasilkan sebuah karya tentang bagaimana seyogyanya pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam terlaksana dan diterapkan dengan baik dan efektif dan diharapkan dari penulis karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada teori-teori yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dipaparkan oleh para tokoh-tokoh keilmuan yang membentuk dan mengembangkan kurikulum baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Inggris yaitu "*curriculum*" yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "*curir*" dan "*curere*" (*curir* yang artinya peleri dan *curere* artinya "*to run*"). Istilah tersebut digunakan dalam bidang olahraga yang artinya bahwa kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh oleh para pelari untuk mendapatkan medali atau penghargaan. Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum

adalah isi dari pembelajaran dan proses pendidikan atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Berlari yang dimaksud sebelumnya adalah sebuah prosesnya untuk mencapai tujuan atau kemenangan yang di inginkan. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka dapat diartikan bahwa berlari dimaksudkan proses terjadinya pendidikan dan apa yang ada didalam proses tersebut.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK (Halimah, 2020). Dalam kurikulum berbasis standar dan kompetensi yang menyokong terbentuknya keberhasilan pendidikan dalam semua jenjang, dalam hal ini pendidikan berbasis kompetensi akan mencetak generasi dan lulusan yang unggul dalam berbagai bidang yang menentukan masa depan peserta didik (Dudung, 2018).

Kurikulum pendidikan agama Islam sendiri memiliki arti merancang materi agama Islam, tujuan dalam proses pembelajaran, metode strategis dan metode evaluasi. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu siswa memahami, memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan seluruh ajaran Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam juga memuat materi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan agama Islam, materi tersebut dimulai dari aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman terstruktur yang diberikan kepada peserta didik agar pendidikan agama Islam tercapai tujuannya dengan baik (Qolbi, 2021). Dalam kurikulum mencakup beberapa aspek pendidikan, seperti tujuan pendidikan (objectives), materi (content), pengalaman peserta didik (experience), dan saran pembelajaran (end/outcoment). Selain itu tersirat dalam kurikulum secara yudiris dan konteks mencakup beberapa dimensi pokok kurikulum. Secara yudiris kurikulum harus memuat sebuah produk dan proses sedangkan secara konteks kurikulum harus mempunyai fokus terhadap lulusan pendidikan yang terwujud secara unggul dan berkualitas (Aedi & Amalia, 2016)

Namun perlu dipahami bahwa konsep kurikulum dapat berkembang sesuai dengan situasi dan keadaan pendidikan tersebut terlaksana. Pada aspek kurikulum tentu aspek-aspek diatas menjadi acuan untuk membentuk sebuah metode dan media dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan. Pembentukan kurikulum akan lebih baik dengan acuan aspek pendidikan seperti, tujuan pendidikan, materi yang disampaikan, media yang

Hudiyatno, Hamami, Wildan

digunakan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan acuan aspek pendidikan yang dilaksanakan maka kita dapat menilai efektif atau tidaknya kurikulum yang digunakan. Keberhasilan siswa dalam melaksanakan praktik dan lulus dalam ujian juga salah satu nilai tersendiri dalam melihat keberhasilan kurikulum yang digunakan dalam sekolah ataupun madrasah (Azis, 2018).

Untuk memahami kurikulum secara komprehensif, para pengembang kurikulum dapat mengenal kurikulum dalam beberapa dimensi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Beane, bahwa kurikulum memiliki empat kategori dalam pengembangannya, yakni meliputi kurikulum sebagai tujuan belajar, kurikulum sebagai program, kurikulum sebagai pengalaman peserta didik, dan kurikulum sebagai produk (Sugiana, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, Hasan juga berpendapat bahwa pengembangan kurikulum dapat dilihat dari tiga dimensi meliputi kurikulum sebagai ide atau konsep, kurikulum sebagai proses, dan kurikulum sebagai produk (Qolbi, 2021). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai ide atau gagasan yang dimaksud yaitu pengembangan kurikulum pada dasarnya dimulai dari berfikir. Dalam konteks ini pengembangan kurikulum sangat luas dari kurikulum nasional hingga kurikulum kelas, yakni berfikir secara kritis dan kreatif tentang apa yang terbaik untuk peserta didik dan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan kurikulum sebagai rencana tertulis yakni rancangan atau paparan dan metode yang akan digunakan dalam suatu lembaga, pemaparan, atau makna dari kurikulum sebagai ide.
2. Kurikulum sebagai proses yakni segala sesuatu yang terjadi disekolah atau dikelas dalam aspek interaksi keilmuan antara pendidik dan peserta didik ataupun dengan sumber yang lain yang bernilai pendidikan ataupun interaksi peserta didik dengan lingkungan dan segala hal yang mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan.
3. Kurikulum sebagai produk atau hasil belajar yakni, segala hal yang berkaitan dengan output dan outcome pendidikan, yang meliputi kemampuan akademik dan kemampuan non akademik misalnya dalam hal spiritual, emosi, ketrampilan, keilmuan, kemandirian, serta hasil dari kemampuan akademik dari seluruh bidang studi yang diajarkan dan lain sebagainya.

B. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan kurikulum adalah menyempurnakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pendidikan nasional. Secara umum tujuan kurikulum dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam tujuan pendidikan Nasional yang berasal dari sumber nilai pancasila yang dirumuskan dalam Undang-undang no.20 tahun 2003, pasal 3. Merumuskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik,

mencerdaskan generasi bangsa, dan membangun potensi peserta didik agar menjadi seorang yang dewasa dan beriman, bertakwa, berakhlak mulia berilmu, aktif, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Institusional

Tujuan Institusional ialah suatu tujuan yang harus dicapai oleh sebuah atau setiap lembaga pendidikan. Dalam arti lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menyelesaikan atau menempuh jenjang pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

3. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah suatu tujuan yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran atau setiap bidang studi. Tujuan kurikuler juga dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu bidang studi dalam sebuah lembaga pendidikan.

4. Tujuan pembelajaran dan Instruksional

Tujuan pembelajaran dan Instruksional (TP) adalah suatu tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran ialah ketrampilan ataupun kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah peserta didik menyelesaikan suatu proses pembelajaran dan merupakan syarat wajib bagi seorang pendidik (Elisa, 2017).

Makna tujuan umum kurikulum pendidikan agama Islam pada hakikatnya membentuk manusia yang biasa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama) (Sudjana, 2013). Sedangkan tujuan Kurikulum pendidikan agama Islam secara khusus pada hakikatnya bertujuan di setiap program pendidikan yang akan diberikan pada peserta didik. Pada pendidikan nasional tujuan umum dari pendidikan sudah dijabarkan dalam falsafah bangsa, yaitu Pancasila. Pendidikan yang berdasarkan Pancasila memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, yaitu menjadi manusia yang berakhlak, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cerdas, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, berkerja keras dan cerdas, kreatif, trampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. Untuk mewujudkan muslim seperti kriteria yang di atas dapat didesain kurikulum yang kerangka dasarnya adalah sebagai berikut:

Hudiyatno, Hamami, Wildan

1. Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olah raga dan kesehatan.
2. Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.
3. Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri. PAI di sekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat. Kegiatan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil belajar PAI harus dirancang secara kontekstual (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Berlandaskan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI bertujuan untuk mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbudi luhur, bertanggungjawab, serta berpendidikan dan berilmu, serta menerapkan keilmuannya dalam keseharian ataupun mengajarkan bidang keilmuannya yang berlandaskan dengan Al-Quran dan hadist nabi. Dengan terbentuknya pribadi yang matang dan dewasa terhadap keilmuannya seorang peserta didik pasti bermanfaat bagi masyarakat lingkungan, bangsa dan negaranya.

C. Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Arif Farchan, pengembangan memiliki suatu arti suatu kegiatan yang menghasilkan atau menyusun sesuatu yang baru (contuction), atau pengembangan sesuatu yang sudah ada sebelumnya (improvement). Sedangkan pengembangan kurikulum ialah suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sebuah proses mengaitkan suatu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan penyusunan pelaksanaan, penilaian, dan

penyempurnaan kurikulum (Setiawati, 2022) Berbicara tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkaitan dengan fungsi dan proses dalam pembelajaran. Fungsi dan proses perencanaan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam pembelajaran. Komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran dan semestinya dinamis serta berkembang secara bertahap dan terus-menerus. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran selalu berkaitan dengan kegiatan menghasilkan produk-produk yang baru selama kegiatan berlangsung.

Landasan teori Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standart dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standart adalah pendidikan yang menetapkan standart nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan. Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Suarga, 2017). Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lain (Sukmadinata, 2009). Bila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan agama Islam maka teori kurikulum merupakan konsepsi yang penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang berusaha menjabarkan dan menjelaskan secara sistematis dan prespektif terhadap kurikulum pendidikan Islam.

Berkaitan dengan konsep kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam terdapat tiga konsep yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Kurikulum pendidikan Islam sebagai substansi. Yakni dilihat sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Suatu kurikulum pendidikan agama Islam yang merujuk pada dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.
2. Kurikulum pendidikan Islam sebagai sistem. Yaitu Kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Dan hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya kurikulum pendidikan agama Islam.

3. Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum pendidikan agama Islam, ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan sistem kurikulum pendidikan agama Islam (Nurmadiyah, 2016).

Kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa dasar atau landasan yang menyokong dan menjadi acuan utama dalam pembentukan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dasar-dasar yang menjadi landasan terbentuknya kurikulum pendidikan agama Islam diantaranya ;

1. Dasar Agama

Dalam membentuk pendidikan yang berlandaskan pada sistem yang ada pada masyarakat Islam, harus berlandaskan pada falsafah, tujuan dan kurikulumnya, dan kurikulum pendidikan Islam meliputi beberapa hal sebagai berikut, aqidah, ibadah, dan muamalat serta hubungan yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada dua pedoman dasar umat Islam yaitu pada Al-Quran dan Hadist atau sunnah.

2. Dasar falsafah

Dasar falsafah pada kurikulum akan membentuk arah dan tujuan dan dengan dasar filosofis pula akan membentuk kurikulum pendidikan Islam kepada kebenaran, terutama pada nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup yang diyakini akan kebenarannya.

3. Dasar psikologis

Dengan dasar psikologis diharapkan pembentukan kurikulum akan berjalan sesuai dengan perkembangan peserta didik serta tahapan-tahapan yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangannya. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya dibentuk dan dibuat sesuai dengan tahapan dan ciri-ciri perkembangan peserta didik misalnya harus mempertimbangkan bakat-bakat yang dimiliki, intelektual, lingkungan, emosi, umur, minat, kecakapan, dan lain sebagainya.

4. Dasar sosial

Dasar ini menjadi carmin bagi kurikulum yang berpedoman pada perkembangan masyarakat, dan kebudayaan yang mencerminkan masyarakat Islam dan berkebudayaan Islam. Baik itu dari segi pengetahuan, cara berfikir, adat, dan kebudayaan, ataupun kebiasaan keseharian. Dan terkait dengan kurikulum tentu hendaknya kurikulum membentuk masyarakat yang mencerminkan adab, dan masyarakat yang berpegang teguh pada keislaman.

5. Dasar organisatoris

Dasar ini mengacu pada pembentukan dan penyusunan bahan yang digunakan dalam pembelajaran serta penyajiannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung (Wiyogo, 2020).

Dari pemaparan diatas maka dapat kita ambil bahwa perkembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam harus memiliki dasar yang tepat dan landasan yang kuat agar terbentuknya kurikulum pendidikan dan proses pembelajaran yang tepat dan efektif. Mulai dari podasi dasar, metode, tujuan yang diacuakan kepada peseta didik tidak pula serta-merta diberikan tanpa pertimbangan dengan matang terkait, umur, motivasi, intelektual, dan lain sebagainya, yang berkenaan pada peserta didik yang dituju.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum para tokoh memiliki beberapa pandangan terkait hal ini diantaranya:

1. Mujtahid, (2011) berpendapat bahwa letak pentingnya kurikulum dalam pembelajaran yakni berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran, beliau mengutipdari Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernahmenyatakan bahwa: "Al-thariqatu ahammumin al- maddah, walaakinna al- mudarrisaahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsih" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yangdiperankan oleh guru akan sangat menentukankeberhasilan proses dari interaksi belajar- mengajar.
2. Muhaimin mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam bisa dimaksud dalam 3 aspek, aktifitas yang menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lain untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, serta/ataupun aktivitas penataan (desain), penerapan, evaluasi, serta penyempurnaan kurikulum pembelajaran agama Islam. 33 Pada kenyataannya, 33 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) tersebut nyatanya menghadapi perubahan konseptual, meski hanya bagian perihal tertentu dalam aspek konseptual yang masih senantiasa dipertahankan sampai saat ini.
3. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan

kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa (Azis, 2018).

IV. KESIMPULAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi dunia pendidikan yang ada pada bumi pertiwi ini yaitu indonesia. Dengan demikian pendidikan harus mengimbangi perkembangan zaman yang ada, agar perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini dapat dimanfaatkan dengan tepat dalam bidang pendidikan. Dalam pembentukan dan perumusan pendidikan tentu kurikulum adalah aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan suatu pendidikan dalam suatu lembaga ataupun secara umum. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam pembentukan kurikulum yang baru yang dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pengembangan kurikulum tidak hanya dimanfaatkan oleh kurikulum pada umumnya namun dapat dimanfaatkan oleh pembentukan atau perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Misalnya dapat memanfaatkan media yang ada pada saat ini yakni seperti, komputer, laptop, buku, handphone, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan media dan perkembangan zaman yang signifikan diharapkan kurikulum dapat pula dikembangkan untuk menuntun pendidikan lebih baik. Dan pemaparan para tokoh tentang kurikulum pendidikan agama Islam dijadikan acuan teori yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam secara lebih efektif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N., & Amalia, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Sleman: Gosityeng Publishing.
- Ahyan, M. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2).
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 363.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality*, 1(4), 4.
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259–264.

- Halimah, L. (2020). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di era globalisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. 13(2), 84.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 144. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Qolbi, S. K. (2021a). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Qolbi, S. K. (2021b). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1121.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2), 1071. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9166>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1), 4.
- Suarga. (2017). Kerangka Dasar Dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 19.
- Sudjana, N. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 257–273. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiyogo, A. (2020). DAMPAK KURIKULUM 2013 TERHADAP GURU DAN SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 410.